

## Legenda Simanampang di Kecamatan Silahisabungan Kajian Kearifan Lokal

Dewes Agustina Naibaho<sup>1</sup>, Niken Kirey Pasaribu<sup>2</sup>, Oliviya Sera Sitorus<sup>3</sup>, Devina C Simamora<sup>4</sup>, Tomson Sibarani<sup>5</sup>, Jekmen Sinulingga<sup>6</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6</sup> Universitas Sumatera Utara

e-mail: [alananaibaho22@gmail.com](mailto:alananaibaho22@gmail.com)<sup>1</sup>, [nikenkirey21@gmail.com](mailto:nikenkirey21@gmail.com)<sup>2</sup>,  
[serasitorusoliviya@gmail.com](mailto:serasitorusoliviya@gmail.com)<sup>3</sup>, [devinasimamoroa30@gmail.com](mailto:devinasimamoroa30@gmail.com)<sup>4</sup>,  
[tomsonsibarani07@gmail.com](mailto:tomsonsibarani07@gmail.com)<sup>5</sup>, [jekmen@usu.ac.id](mailto:jekmen@usu.ac.id)<sup>6</sup>

### Abstrak

Penelitian ini menganalisis legenda Simanampang yang berasal dari daerah Silahisabungan, Batak Toba. Legenda ini mengisahkan asal mula tempat suci bernama Simanampang yang memiliki nilai historis dan budaya penting dalam kehidupan masyarakat setempat. Menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap nilai-nilai budaya dan kearifan lokal yang terkandung dalam legenda, serta menilai perannya dalam membentuk identitas masyarakat Batak Toba. Analisis terhadap legenda Simanampang menunjukkan bahwa legenda ini penuh dengan nilai-nilai luhur, seperti rasa syukur, pola pikir positif, komitmen, kerukunan, penyelesaian konflik, kesetiakawanan sosial, kejujuran, kesopansantunan, kepedulian terhadap lingkungan, pelestarian budaya, kreativitas, pengelolaan gender, gotong royong, kesehatan, pendidikan, disiplin, dan kerja keras. Penelitian ini juga membahas bagaimana legenda Simanampang tidak hanya menjadi bagian dari warisan budaya, tetapi juga pedoman moral yang relevan di berbagai aspek kehidupan masyarakat. Strategi untuk mempertahankan dan mewariskan legenda ini, seperti melalui pendidikan, revitalisasi tradisi, dan dokumentasi budaya, diulas sebagai upaya agar kearifan lokal tetap hidup di tengah arus globalisasi. Dengan memahami dan melestarikan legenda ini, masyarakat diharapkan dapat memperkuat identitas budaya mereka sekaligus menjaga nilai-nilai tradisi yang menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Penelitian ini memberikan kontribusi penting terhadap pelestarian budaya dan pembangunan berbasis kearifan lokal.

**Kata Kunci:** *Legenda Simanampang, Toba, Kearifan Lokal*

### Abstract

This research analyzes the legend of Simanampang from Silahisabungan, Batak Toba. The legend tells the story of the origin of a sacred place called Simanampang that has important historical and cultural values in the life of the local community. Using a descriptive qualitative research approach, this study aims to reveal the cultural values and local wisdom contained in the legend, as well as assess its role in shaping the identity of the Toba Batak community. Analysis of the Simanampang legend shows that it is full of noble values, such as gratitude, positive mindset, commitment, harmony, conflict resolution, social solidarity, honesty, politeness, care for the environment, cultural preservation, creativity, gender management, mutual cooperation, health, education, discipline, and hard work. This research also discusses how the Simanampang legend is not only a part of cultural heritage, but also a moral guideline that is relevant in various aspects of people's lives. Strategies to maintain and pass on this legend, such as through education, revitalization of traditions, and cultural documentation, are reviewed as an effort to keep local wisdom alive in the midst of globalization. By understanding and preserving these legends, people are expected to strengthen their cultural identity while maintaining traditional values that are part of their daily lives. This research makes an important contribution to cultural preservation and local wisdom-based development.

**Keyword:** *Simanampang Legend, Toba, Local Wisdom*

## PENDAHULUAN

Warisan budaya merupakan bagian penting dari identitas sebuah masyarakat. Sebagai kekayaan yang diwariskan dari generasi ke generasi, budaya lokal berfungsi tidak hanya sebagai pengingat sejarah, tetapi juga sebagai panduan moral dan sosial bagi kehidupan masyarakat. Salah satu bentuk warisan budaya yang memiliki peran signifikan dalam kehidupan masyarakat Indonesia adalah legenda rakyat. Legenda adalah kisah prosa rakyat yang diyakini benar-benar terjadi, sering kali terkait dengan tokoh-tokoh sejarah. Cerita ini biasanya dihiasi dengan unsur-unsur keajaiban, kesaktian, dan keistimewaan yang dimiliki oleh tokoh-tokohnya (Sitepu et al., 2019). Legenda mengandung nilai-nilai yang dapat membentuk karakter dan identitas kolektif suatu komunitas. Namun, keberadaannya menghadapi tantangan besar, terutama di tengah era globalisasi yang cenderung menggeser perhatian masyarakat, khususnya generasi muda, dari tradisi lokal ke budaya modern.

Salah satu legenda yang memiliki makna penting bagi masyarakat Batak Toba adalah legenda Simanampang. Cerita ini berasal dari Kecamatan Silahisabungan dan mengisahkan asal mula tempat suci bernama Simanampang. Legenda ini bukan hanya sekadar cerita rakyat, tetapi juga menjadi simbol spiritual dan sosial yang sarat dengan nilai-nilai kearifan lokal. Di tengah perubahan sosial yang cepat, penting untuk mengkaji kembali cerita-cerita seperti legenda Simanampang agar nilai-nilai yang terkandung di dalamnya tetap relevan dan hidup dalam kehidupan masyarakat.

Dahulu setiap kampung ada perpecahan dari antar daerah, dengan begitu muncullah perang ilmu kesaktian. Karena peristiwa itu, dibuatlah pagar untuk menolak bala atau penangkal ilmu jahat. Yang mana jika ada ilmu jahat yang sampai menemui pagar itu maka menjadi bingung. Dipercaya oleh masyarakat setempat apabila ada orang dari masuk ke kampung silahisabungan sesampainya mereka di silahisabungan mereka menjadi lalap (tidak bisa pulang atau tidak tau jalan pulang) karena ilmu nya telah masuk.

Salah satu pagar yang dimaksud ialah simanampang, Simanampang yang dibuat oleh Raja Silahisabungan menjadi musuh utama ilmu jahat sebelum masuk ke kampung silahisabungan. Dengan adanya simanampang yang menjadi pagar dianggap bahwa setiap ilmu jahat yang ingin masuk ke silahisabungan melihat bahwa kampung silahisabungan hanyalah danau. Kata manampang berasal dari bahasa silahisabungan yang artinya menangkal.

Terbentuknya relief tugu pada 51 tahun yang lalu dimana penyelesaian nya sampai 5 tahun, kemudian dilakukan pembangunan ulang karna tugu silahisabungan miring. Ada 8 orang yang membuat relief pada tugu silahisabungan, mereka pun tinggal disebelah tugu untuk lebih dekat guna mempermudah pekerjaan mereka. Namun salah satu diantara mereka bermarga tambunan dari siantar yang harus bermimpi simanampang atau meminta mimpi ke simanampang untuk diajari menggambar relief. Setiap Tambunan ingin membuat relief ia tidur terpisah dari teman-temannya, untuk mendapatkan ilham dari humala jolma (dapat dilihat seperti manusia tapi terlihat seperti hantu yang tidak kelihatan wajahnya atau bisa dikatakan Tuhan) Tambunan harus tidur sendiri menggunakan lage-lage (tikar) yang diganti setiap tidur dan harus meminum aek pangurasan (air penyucian). Setelah pembentukan tugu, tidak boleh sembarang berperilaku, juga berbuat jahat karena harus menjaga etika dan sopan.

Apabila kita melakukan kesalahan, dan tidak sopan disekitar simanampang maka kita akan mendapatkan sakit seperti orang gila, tidak dapat mengenal keluarganya, ini biasa disebut dalam bahasa bataknya "jajok". Jika ingin sembuh maka kita harus melakukan ritual untuk memohon maaf kepada simanampang, adapun dengan melakukan ritual memotong ayam jantan berwarna putih (untuk perempuan) dan memotong ayam jantan merah (untuk laki-laki) setelah dipotong dilanjutkan dengan dibakar beserta bulunya dan pagori (dipotong) kemudian dimasak. Setelah selesai, ayam tadi diletakkan dibatu segitiga simanampang bersama dengan anggir, pisang toba, nitak sitolu rupa (nitak putih, na ni pohul, na ni hoping) dan demban (sirih) dengan jumlah ganjil.

Adapun tuturan dalam ritual memohon maaf kepada simanampang:

"ompung sinampang yang berbahagia, kami keturunanmu datang untuk memohon maaf atas kelakuan kami. Yang melakukan..... (menceritakan kesalahan yang telah dilakukan), yang aku lakukan yang tidak sesuai dengan hatimu, serta berbicara yang tidak baik di tempat mu ini juga untuk yang baik telah kuhidangkan ayam yang telah disusun bersama nitak, pisang, anggir

disini ompung. Agar jauhkanlah penyakit dari badanku. Mulai saat ini aku tidak akan melakukan sesuatu yang tidak layak pada hatimu.” Kemudian diletakkan demban, pisang, nitak, anggir kemudian orang tersebut mandi ke danau. Setelah mandi, diminumlah anggir yang telah disediakan tadi. Apabila dengan tulus seseorang tadi memohon maaf, maka penyakit yang awalnya membuat orang tidak bisa berfikir jadi sembuhlah penyakitnya hari itu juga.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam legenda Simanampang dan menganalisis bagaimana legenda ini berperan dalam membentuk identitas masyarakat Batak Toba. Selain itu, penelitian ini juga berupaya untuk mengusulkan strategi pelestarian legenda tersebut agar dapat diwariskan kepada generasi mendatang. Dengan pendekatan kualitatif deskriptif, data diperoleh melalui wawancara dengan tokoh masyarakat dan penutur lokal, serta tinjauan literatur. Analisis terhadap cerita legenda dilakukan untuk mengidentifikasi nilai-nilai budaya yang relevan dengan kehidupan masyarakat masa kini.

Kearifan lokal digunakan untuk mengatur kehidupan masyarakat. Kearifan lokal diperoleh dari budaya atau tradisi lisan karena merupakan isi dari tradisi yang diwariskan secara turun-temurun yang dapat digunakan untuk mengatur kehidupan di segala bidang. Kearifan lokal mencakup kedamaian dan kesejahteraan. Kedamaian terdiri dari kesopanan, kejujuran, kesetiakawanan sosial, kerukunan dan penyelesaian konflik, komitmen, berpikir positif, dan rasa syukur. Kesejahteraan terdiri dari kerja keras, disiplin, pendidikan, kesehatan, gotong royong, pengelolaan gender, pelestarian dan kreativitas budaya. Setiap suku bangsa memiliki sumber-sumber yang berbeda yang membantu membentuk karakter generasi berikutnya. Dalam kasus Indonesia, kearifan lokal merupakan sumber penting yang harus dimiliki oleh generasi penerus. Mengajarkan kearifan lokal kepada generasi muda merupakan pembangunan karakter dalam jurnal (Inriani, 2017).

Studi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi penting bagi pelestarian tradisi Batak Toba dan menjadi referensi dalam mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam pembangunan sosial. Selain itu, penelitian ini juga berupaya menjawab tantangan bagaimana melestarikan cerita rakyat di tengah derasnya pengaruh budaya modern. Dengan memahami makna mendalam dari legenda Simanampang, masyarakat dapat terus menjunjung tinggi tradisi lokal yang menjadi jati diri mereka.

## **METODE**

Metode penelitian menjadi salah cara yang dilakukan untuk mengumpulkan data dan penyelesaian masalah yang ingin diselesaikan, dengan menggunakan pikiran secara seksama untuk mencapai suatu tujuan. Pengertian metode penelitian dapat disederhanakan sebagai ilmu yang menjelaskan bagaimana sebaiknya dan seharusnya penelitian itu dilaksanakan. Penggunaan metode penelitian kualitatif deskriptif digunakan penulis sebagai metode dasar untuk menganalisis kearifan lokal yang terdapat di dalam legenda simanampang dikecamatan silahisabungan. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan tokoh adat, yang ada dikecamatan silahisabungan. Data sekunder berupa studi literatur dari buku dan artikel yang relevan juga digunakan untuk memperkaya analisis (Purba et al., 2021).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kearifan lokal kedamaian dan kesejahteraan ditemukan dalam Legenda Simanampang di Kecamatan Silahisabungan :

### **a. Rasa Syukur**

Gagasan tentang rasa syukur didefinisikan oleh (Rahmah et al., 2022) sebagai cara untuk mengekspresikan rasa kagum, terima kasih, dan penghargaan atas manfaat atau kebaikan yang telah diterima. Ritual meminta maaf kepada Simanampang dilakukan dengan doa dan sesajen sebagai tanda penghormatan kepada leluhur. Sesajen terdiri dari ayam, pisang, nitak, anggir, dan sirih, yang kesemuanya diletakkan di atas batu segitiga Simanampang. Dalam pidato ritual tersebut, terdapat ungkapan terima kasih kepada Simanampang yang berbunyi, “Baiknya saya sudah menghidangkan ayam yang sudah ditata dengan nitak, pisang, anggir di sini, ompung.” Selain itu, pengalaman Tambunan menerima ilham melalui mimpi juga dianggap sebagai anugerah dari Tuhan yang patut disyukuri. Hal ini

menunjukkan penghormatan yang mendalam dari masyarakat terhadap karunia leluhur, alam, dan Tuhan, sekaligus memperkuat hubungan spiritual antara manusia, leluhur, dan kekuatan ilahi.

b. Pikiran Positif

Berpikir positif merupakan kegiatan berpikir yang bertujuan untuk membangun dan membangkitkan aspek-aspek positif dalam diri, seperti potensi, semangat, tekad, dan rasa percaya diri. (Yuliyani et al., 2017) menyatakan bahwa ketika orang berpikir, informasi yang dipikirkannya ditafsirkan dan akhirnya muncul emosi tertentu. Oleh karena itu, berpikir positif pada dasarnya berkaitan erat dengan emosi. Kepercayaan bahwa Simanampang dapat menangkal kejahatan menciptakan rasa aman bagi masyarakat. Hal ini memungkinkan mereka untuk hidup tanpa rasa takut, meskipun ancaman dari luar tetap ada. Ketika Tambunan memimpikan inspirasi untuk membuat relief, ia menunjukkan keyakinan bahwa dengan tekad dan doa, solusi akan ditemukan. Pemikiran positif ini memberikan ketenangan pikiran dan mengajarkan masyarakat untuk menghadapi tantangan tanpa rasa takut, baik dari manusia maupun kekuatan jahat sembari mempercayai perlindungan leluhur.

c. Komitmen

Komitmen adalah sikap setia seseorang yang bertanggung jawab terhadap suatu hal, baik itu tentang dirinya, pekerjaannya, organisasinya, hubungannya, atau hal lainnya, dan bahwa orang yang membuat perjanjian akan selalu memenuhi kewajibannya berdasarkan perjanjian tersebut. Komitmen adalah sikap setia seseorang yang bertanggung jawab terhadap suatu hal, baik itu tentang dirinya, pekerjaannya, organisasinya, hubungannya, atau hal lainnya, dan bahwa orang yang membuat perjanjian akan selalu memenuhi kewajibannya berdasarkan perjanjian tersebut. Proses pembangunan Tugu Silahisabungan selama lima tahun menggambarkan dedikasi masyarakat untuk melestarikan budaya mereka. Selain itu, masyarakat juga menunjukkan komitmen dengan mematuhi aturan-aturan yang berlaku di sekitar Simanampang seperti larangan untuk berbuat jahat atau bertindak tidak sopan. Komitmen ini penting untuk memastikan bahwa nilai-nilai budaya dan kepercayaan lokal terus bertahan. Hal ini membentuk gaya hidup masyarakat yang menghormati norma-norma bersama.

d. Kerukunan dan Penyelesaian Konflik

Kerukunan adalah keadaan harmonis dalam hubungan antarindividu atau kelompok yang ditandai oleh rasa saling menghormati, menghargai, dan kerja sama dalam keberagaman. Kerukunan mencakup aspek toleransi, solidaritas, dan kebersamaan, yang memungkinkan berbagai pihak hidup berdampingan dengan damai, meskipun memiliki perbedaan pandangan, keyakinan, atau budaya. Penyelesaian konflik adalah proses mencari solusi yang efektif untuk menyelesaikan perbedaan, perselisihan, atau ketegangan antara individu, kelompok, atau pihak yang terlibat dalam suatu konflik. Proses ini bertujuan untuk mencapai kesepakatan yang adil, mengurangi ketegangan, dan mencegah eskalasi konflik lebih lanjut. Pagar Simanampang dibangun untuk menangkal konflik yang disebabkan oleh ilmu jahat antar desa, sehingga tercipta suasana damai di wilayah Silahisabungan. Konflik spiritual yang terjadi diselesaikan melalui ritual yang melibatkan doa dan persembahan tanpa kekerasan. Pendekatan ini menunjukkan pentingnya menjaga kerukunan dan memilih cara-cara damai untuk mengatasi masalah, baik dalam aspek fisik maupun spiritual.

e. Kesetiakawanan Sosial

Kesetiakawanan sosial adalah sikap dan perilaku yang dilandasi pengertian kesadaran tanggung jawab dan partisipasi sosial untuk mengatasi dan menanggulangi berbagai masalah sosial, sikap ini menjadi sebuah pranata sosial yang didalamnya terkandung ciri-ciri penting yaitu kepedulian, sama rasa, kasih sayang, kebersamaan dan ketulusan. Sikap kesetiakawanan sosial yang terjalin erat akan menumbuhkan sikap solidaritas sosial pada diri secara individu maupun sekelompok orang, sehingga memiliki rasa saling membutuhkan satu sama lain. Proses pembangunan kembali monumen Silahisabungan menunjukkan solidaritas masyarakat, terutama para pemahat relief, yang saling membantu menyelesaikan proyek tersebut. Para pemahat juga tinggal bersama di dekat lokasi pembangunan, yang mencerminkan rasa persaudaraan dan kerja sama yang erat. Solidaritas ini memperkuat

hubungan antara anggota masyarakat, memungkinkan mereka untuk menghadapi tantangan bersama.

f. Kejujuran

Kejujuran adalah kualitas spiritual yang mewakili berbagai watak terpuji. Perilaku yang jujur adalah perilaku yang diikuti dengan pola pikir akuntabilitas tindakannya dan kesiapan menerima bahaya dan semua akibatnya (Inten, 2017). Kejujuran terlihat dalam pengakuan kesalahan selama ritual permintaan maaf, di mana seseorang harus secara terbuka mengakui apa yang telah dilakukannya di depan Simanampang.

g. Kesopansantunan

Bersikap sopan melibatkan pertimbangan perasaan orang lain tentang bagaimana mereka harus berinteraksi dan memadukan perilaku dengan cara yang sesuai dengan ikatan sosial dan posisi interaksional mereka (Suryani et al., 2022). Kesopanan juga sangat dijunjung tinggi, seperti yang terlihat pada larangan bertindak tidak pantas di sekitar Simanampang, yang dapat menimbulkan efek negatif seperti "jajok". Nilai kesopansantunan ini membangun masyarakat yang saling menghormati, menjaga keharmonisan antara manusia, leluhur, dan kekuatan alam.

h. Peduli Lingkungan

Sikap dan perilaku yang selalu bertujuan untuk mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya dan mengembangkan inisiatif untuk memperbaiki kerusakan yang telah terjadi adalah wujud dari peduli lingkungan (Ithof, 2019). Simanampang dipercaya dapat melindungi lingkungan Silahisabungan dari ancaman kejahatan, menjaga keseimbangan spiritual dan fisik daerah tersebut. Ritual-ritual yang menggunakan danau dan bahan-bahan alami seperti tikar dan tanaman menunjukkan kedekatan masyarakat dengan lingkungan sekitar. Kepedulian ini memastikan bahwa lingkungan adat tetap terjaga dan mampu mendukung kehidupan masyarakat setempat.

i. Pelestarian dan Kreativitas Budaya

Pelestarian budaya adalah upaya yang dilakukan untuk menjaga, melindungi, dan mewariskan nilai-nilai, tradisi, kepercayaan, seni, bahasa, dan praktik budaya kepada generasi mendatang. Tujuan utama pelestarian budaya adalah memastikan keberlanjutan identitas suatu kelompok masyarakat di tengah perubahan zaman dan tantangan globalisasi. Kreativitas budaya adalah kemampuan untuk mengadaptasi, mengembangkan, dan menciptakan ekspresi baru berdasarkan elemen-elemen budaya yang ada. Kreativitas budaya memungkinkan tradisi tetap relevan dengan kebutuhan masyarakat modern tanpa kehilangan esensinya. Relief-relief pada monumen Silahisabungan melambangkan pelestarian budaya Batak Toba, yang mengandung unsur cerita rakyat dan tradisi setempat. Ritual dan tradisi seperti persembahan kepada Simanampang melibatkan proses kreatif yang diwariskan secara turun-temurun. Hal ini mencerminkan dedikasi masyarakat untuk mempertahankan identitas budaya mereka agar tetap relevan sepanjang masa.

j. Pengelolaan Gender

Pengelolaan gender adalah upaya sistematis untuk menciptakan kesetaraan dan keadilan gender dalam berbagai aspek kehidupan, baik di ranah sosial, budaya, ekonomi, maupun politik. Pengelolaan ini bertujuan untuk menghilangkan diskriminasi berbasis gender dan memastikan akses, partisipasi, dan manfaat yang setara antara laki-laki dan perempuan dalam pengambilan keputusan, sumber daya, serta peluang pembangunan. Ritual yang berbeda untuk pria dan wanita (ayam merah untuk pria, ayam putih untuk wanita) menunjukkan pembagian peran yang berbeda dalam adat. Selain itu, perempuan memiliki peran penting dalam menjaga tradisi, misalnya dengan menyiapkan bahan-bahan ritual. Manajemen gender ini menunjukkan penghormatan terhadap peran kedua jenis kelamin dalam masyarakat tanpa diskriminasi.

k. Gotong Royong

Gotong royong adalah konsep kegiatan saling membantu yang telah ada sejak lama. Istilah ini merujuk pada aktivitas kolaboratif di mana individu saling mendukung dan bekerja bersama (Arief & Yuwanto, 2023). Pembangunan tugu Silahisabungan dan pembuatan reliefnya menunjukkan kuatnya semangat gotong royong masyarakat. Kerja sama juga terlihat

dalam upacara-upacara adat, seperti pengumpulan bahan sesajen yang melibatkan banyak orang. Gotong royong merupakan kekuatan utama masyarakat untuk menyelesaikan tantangan bersama dan mencapai kesejahteraan bersama.

l. Pendidikan

Pendidikan menjadi sesuatu hal yang sangat penting ditengah-tengah masyarakat saat ini, karena pendidikan kegiatan yang tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan sehari-hari, bahkan di seluruh kalangan sosial. Dapat disamakan dengan kebutuhan sehari-hari seperti, kebutuhan sandang (pakaian), pangan (makanan), dan papan (perumahan). Pendidikan yang baik ialah pendidikan yang dapat mempersiapkan anak didik agar mampu mengakses perannya di masa yang akan datang. Artinya, pendidikan hendaknya dapat membekali siswa dengan berbagai macam keterampilan yang dibutuhkan sesuai dengan keadaan zaman, sehingga ia dapat menjalankan dan memenuhi tujuan hidup secara efektif dan efisien. Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa dari pendidikan dapat menunjukkan pola pikir dan karakter seseorang (Youpika & Zuchdi, 2016). Pengalaman Tambunan mendapatkan inspirasi melalui mimpi dianggap sebagai proses pembelajaran yang spiritual dan unik. Tradisi pendidikan ini diwariskan secara turun-temurun, menunjukkan transfer pengetahuan yang berakar pada nilai-nilai lokal. Proses ini membantu masyarakat melestarikan budayanya sekaligus membangun generasi yang menghargai adat istiadat.

m. Kerja Keras & Disiplin

Kerja keras adalah suatu komitmen untuk berusaha dengan sungguh-sungguh, tanpa mengenal kata menyerah, dalam menyelesaikan tugas atau pekerjaan hingga tuntas. Hal ini melibatkan dedikasi, ketekunan, dan ketabahan untuk menghadapi berbagai tantangan, serta kesediaan untuk terus berupaya meskipun menghadapi kesulitan. Karakter disiplin adalah suatu tindakan yang menunjukan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan serta peraturan. (Literat & Indonesia, 2020). Pembangunan Tugu Silahisabungan selama lima tahun menunjukkan kerja keras dan dedikasi masyarakat dalam menciptakan simbol budaya. Tambunan juga harus melakukan ritual-ritual tertentu dengan disiplin, seperti tidur secara terpisah dan mematuhi aturan adat untuk mendapatkan inspirasi. Kedisiplinan dan kerja keras ini menunjukkan pentingnya ketekunan dalam menghasilkan sesuatu yang bermanfaat bagi masyarakat.

## SIMPULAN

Legenda Simanampang di Kecamatan Silahisabungan memberikan pemahaman yang lebih baik tentang kearifan lokal Batak Toba. Selain sebagai cerita yang menarik, legenda ini menggambarkan norma, prinsip, dan cara hidup yang telah ada di masyarakat selama berabad-abad. Sebagai tokoh utama dalam cerita, Simanampang menunjukkan sifat-sifat yang dihargai oleh masyarakat Batak Toba, seperti keberanian, kebijaksanaan, dan komitmen terhadap keluarga dan masyarakat. Melalui cerita ini, masyarakat diajak untuk memahami pentingnya menjaga hubungan dengan leluhur, menghormati tradisi, dan berpartisipasi aktif dalam masyarakat. Kearifan lokal yang terkandung dalam cerita Simanampang yaitu adanya rasa syukur, pikiran positif, komitmen, kerukunan dan penyelesaian konflik, kesetiakawanan sosial, kejujuran, kesopansantunan, peduli lingkungan, pelestarian dan kreativitas budaya, pengelolaan gender, gotong royong, pendidikan, kerja keras, dan disiplin. Cerita ini berfungsi sebagai alat pendidikan untuk mengajarkan nilai-nilai kepada generasi muda.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arief, M. I., & Yuwanto, L. (2023). GOTONG ROYONG SEBAGAI BUDAYA BANGSA INDONESIA DITINJAU DARI TEORI NILAI ( BASIC HUMAN VALUES THEORY ) PENDAHULUAN Budaya adalah hal yang tidak dapat terpisahkan dalam kehidupan bermasyarakat . Pada pidato sambutan pembukaan Festival Keraton dan Masyarakat. *Jurnal Cahaya Mandalika (JCM)*, 8, 490–497.
- Inriani, K. (2017). Nilai Kearifan Lokal Dalam Legenda Cerita Rakyat Muntok. *Seminar Bahasa Dan Sastra, 28 Oktober 2017, Di Palembang.*, 167–177.
- Inten, D. N. (2017). Penanaman Kejujuran Pada Anak Dalam Keluarga. *FamilyEdu*, 3(1), 35–45.

- Ithof, M. (2019). Artikel peduli lingkungan. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 2(11), 0–9.
- Literate, S., & Indonesia, J. I. (2020). *PENANAMAN KARAKTER KRJA KERAS DAN DISIPLIN PADA BALAI REHABILITASI SOSIAL ANJAL (anak jalanan) KARTINI TAWANGMANGU TAHUN 2015*. 274–282.
- Purba, E., Purba, B., Syafii, A., Khairad, F., Darwin, D., Valentine, S., Ginting, A. M., Silitonga, H. P., Fitrianna, N., SN, A., & Ernanda, R. (2021). [III.A.1.a.2.8] *FullBook Metode Penelitian Ekonomi*.
- Rahmah, A. M., Abidin, Z., & Abidin, F. A. (2022). Mengupas makna syukur dari sudut pandang remaja awal. *Jurnal Psikologi Udayana*, 9(1), 1. <https://doi.org/10.24843/jpu.2022.v09.i01.p01>
- Sitepu, L. K., Situmorang, M. N., Dewi, W., & Ginting, S. D. B. (2019). Eksplorasi Legenda Selang Pangeran Sebagai Bahan Ajar Bahasa Indonesia. *Jurnal Basataka (JBT)*, 2(1), 58–66. <https://doi.org/10.36277/basataka.v2i1.56>
- Suryani, N., Purwanti, P., & Yuline, Y. (2022). Implementasi Norma Kesopanan Pada Perilaku Peserta Didik Kelas X Ipa Sma Negeri 10 Pontianak. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 11(3). <https://doi.org/10.26418/jppk.v11i3.53799>
- Youpika, F., & Zuchdi, D. (2016). Nilai Pendidikan Karakter Cerita Rakyat Suku Pasemah Bengkulu Dan Relevansinya Sebagai Materi Pembelajaran Sastra. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 7(1), 48–58. <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i1.10731>
- Yuliyani, R., Handayani, S. D., & Somawati, S. (2017). Peran Efikasi Diri (Self-Efficacy) dan Kemampuan Berpikir Positif terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 7(2). <https://doi.org/10.30998/formatif.v7i2.2228>